



HUBUNGAN FREKUENSI DAN LAMA MENYUSU DENGAN BERAT BADAN BAYI DI WILAYAH PUSKESMAS KARO KOTA MADYA PEMATANG SIANTAR TAHUN 2020

Juni Ernawati Saragih¹, Eva Ratna Dewi², Rosmani Sinaga³,

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana STIKes Mitra Husada Medan,

²Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga STIKes Mitra Husada Medan,

³Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga STIKes Mitra Husada Medan,

*correspondence author: *Handphone*: 081372321872

E-mail: juniernawaty@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah Air Susu Ibu (ASI) yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya, oleh sebab itu status gizi balita dapat diukur berdasarkan tiga indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi dan lama menyusui dengan berat badan bayi di wilayah Puskesmas Karo Kecamatan Siantar Selatan Kota Madya Pematangsiantar tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan frekuensi dan lama menyusui dengan peningkatan berat badan bayi. Penelitian ini dilakukan pada total sampel sebanyak 47 bayi usia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-square (*Continuity Correction*) nilai p 0,000 dimana nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi dan lama menyusui dengan berat badan bayi di wilayah Puskesmas Karo Kota Madya Pematang Siantar Tahun 2020.

Kata Kunci : ASI, Berat Badan, Bayi Umur 0-6 Bulan

PENDAHULUAN

Dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal untuk meningkatkan mutu kehidupan bangsa, keadaan gizi yang baik merupakan salah satu unsur yang sangat penting, terutama ketika pada masa

bayis sampai balita. Gerakan 1.000 hari pertama kehidupan adalah upaya perbaikan gizi sejak dimulainya kehamilan sampai pasca persalinan atau sampai bayi berusia 2 tahun. Upaya perbaikan gizi ini tentunya tidak hanya berfokus pada kehamilan saja,



tetapi sampai bayi berusia 2 tahun setelah lahir. Sampai pada 1.000 hari pertama kehidupan tersebut, janin dan bayi sangat membutuhkan gizi yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI,2015). tinggi badan yang dianggap normal pada bayi yang baru lahir. Berat rata-rata adalah antara 2,5–4,5 kg, dan banyak bayi yang sehat berat badannya kurang atau lebih dari angka-angka tersebut tanpa ada masalah.

Berat badan lahir merupakan indikator penting terkait kerentanan terhadap risiko penyakit dan kelangsungan hidup anak. Anak-anak yang lahir dengan berat badan kurang dari 2,5 kilogram, yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), memiliki risiko lebih tinggi terjadi kematian pada umur dini. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 diharapkan prevalensi BBLR turun menjadi 8% pada tahun 2019. Bayi biasanya kehilangan berat badan di hari-hari pertama setelah kelahiran sekitar 10% dari berat lahir, dan umumnya masih dianggap tidak apa-apa. Hal itu disebabkan oleh kehilangan kotoran (mekonium) melalui pup dan urin yang merupakan hal yang wajar. Dan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali berat lahirnya yaitu sekitar hari ke-10. Tetapi banyak juga bayi yang sehat membutuhkan waktu yang lebih lama(SDKI, 2017).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23

bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan sebesar 3,5% dan persentase gizi kurang sebesar 11,3% (KemenkesRI 2019,Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Pada tahun 2018 terdapat sekitar 6,7 juta balita (27,3%) menderita gizi kurang dan 1,5 juta diantaranya gizi buruk. Anemia defisiensi besi dijumpai pada sekitar 8,1 juta anak. Apabila dikaitkan dengan pemberian ASI, keadaan ini cukup memprihatinkan (SDKI, 2013-2018). Lebih dari 95% ibu pernah menyusui bayinya, namun yang menyusui dalam satu jam pertama cenderung menurun dari 8% pada tahun 2013 menjadi 3,7% pada tahun 2018. Cakupan ASI 6 (enam) bulan menurun dari 42,4% tahun 2013 menjadi 39,5% pada tahun 2018.

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018, yaitu 47%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI terdapat pada Provinsi Jawa Barat (90,79%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (30,71%).Terdapat Sembilan Provinsi yang belum mengumpulkan data tentang bayi yang mendapat ASI tahun 2018, termasukProvinsi Sumatera Utara (KemenkesRI 2019, Profil Kesehatan Indonesia 2018).



Berdasarkan survey awal bulan Januari 2020 di wilayah Puskesmas Karo Kota Madya Pematangsiantar, diketahui terdapat 440 orang bayi usia 0-6 bulan. Dari data tersebut diketahui bahwa bayi yang mendapatkan ASI hanya 271 bayi. Dan dari 271, hanya 141 bayi yang disusui secara eksklusif oleh ibunya, sedangkan yang lain tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Dari data ini dapat kita lihat bahwa cakupan pemberian ASI di wilayah Puskesmas Karo Kecamatan Siantar Selatan Kota Madya Pematangsiantar masih rendah dan belum maksimal. Alasan ibu untuk tidak menyusui sangat bervariasi. Namun yang paling sering alasan dikemukakan adalah karena ASI tidak cukup. Selain itu masalah pemberian ASI sangat terkait dengan masih rendahnya pemahaman ibu, keluarga dan masyarakat tentang ASI. Tidak sedikit ibu yang masih membuang kolostrum karena dianggap kotor, sehingga perlu dibuang. Kebiasaan memberikan makanan atau minuman secara dini pada sebagian masyarakat juga menjadi pemicu dari kurang berhasilnya pemberian ASI, ditambah lagi dengan kurangnya rasa percaya diri pada sebagian ibu untuk dapat menyusui bayinya. Hal ini mendorong ibu untuk lebih mudah menghentikan pemberian ASI dan menggantikannya dengan susu formula (Novita, R, 2015). Untuk mencegah malnutrisi, seorang ibu harus mengetahui tanda kecukupan ASI, terutama pada bulan pertama. Setelah bulan pertama, tanda kecukupan ASI lebih tergambar melalui perubahan berat badan bayi. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada peningkatan berat badan bayi adalah pemberian ASI, sebagai sumber nutrisi utama untuk bayi. Bayi dianggap cukup mendapatkan ASI akan mengalami penambahan berat badan signifikan dan

sesuai dengan usia. Bayi yang cukup ASI juga akan merasa kenyang setelah menyusui, kemudian bayi dapat tidur nyenyak selama 2-4 jam, dan bayi dapat buang air kecil atau besar dengan frekuensi minimal enam kali dalam sehari. Tanda kecukupan ASI juga terlihat dari berat badan bayi yang mengalami peningkatan 200-250 gram per minggu. (Arief, 2015).

Sementara untuk frekuensi menyusui ASI pada bulan pertama, bayi harus menyusui 8-12 kali per hari. Setelah berusia 1-2 bulan, frekuensi menyusui mungkin cenderung berkurang menjadi 7-9 kali sehari. Frekuensi ini terbilang lebih tinggi dibandingkan bayi yang mengonsumsi susu formula. Hal ini dikarenakan ASI dapat dicerna lebih cepat, dan keluar dari sistem pencernaan juga lebih cepat. Maka dari itu, hasilnya bayi menjadi lebih sering merasa lapar. Jangan takut suplai ASI tidak mencukupi karena seiring meningkatnya frekuensi menyusui, tubuh ibu akan merangsang penambahan produksi ASI secara alami, terutama pada beberapa minggu pertama (Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 2015).

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pemberian ASI untuk bayi, khususnya masyarakat di sekitar Kecamatan Siantar Selatan Kota Madya Pematangsiantar. Untuk mengatasi masalah tersebut tentunya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang penyebab tidak naiknya berat badan pada bayi usia 1-6 bulan. Diperlukan penelitian tentang hubungan teknik, frekuensi, durasi menyusui dan asupan



energi ibu menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Puskesmas Karo Kota Madya Pematangsiantar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang “Hubungan Frekuensi dan Lama Menyusu dengan Berat Badan Bayi di Puskesmas Karo Kecamatan Siantar Selatan Kota Madya Pematangsiantar tahun 2020”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah bersifat survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan frekuensi dan lama menyusui dengan peningkatan berat badan bayi. Dan apabila ada, seberapa erat hubungannya, dan apakah hubungan itu berarti atau tidak dalam kehidupan bayi dan ibu.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Karo Kecamatan Siantar Selatan Kota Madya Pematangsiantar, yaitu

HASIL

Univariat

Karakteristik Responden

Setelah dilakukan analisis univariat dan hasil hubungan frekuensi dan lama menyusui dengan peningkatan berat badan bayi di wilayah Puskesmas Karo, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

sebanyak 47 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan kriteria, yaitu semua bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*, yaitu di mana semua jumlah populasi (*total population*) dijadikan sampel.

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai Mei 2020. Penelitian ini diawali dengan penelusuran pustaka, penentuan judul dan pembimbing, penyusunan proposal, seminar proposal, penelitian ke lapangan, pengumpulan, pengolahan serta analisa data penyusunan hasil penelitian. Semua data yang terkumpul dilakukan analisis data kembali dengan memeriksa semua kuisioner; apakah jawaban sudah lengkap atau benar (*editing*). Pemberian skor dilakukan pada tiap jawaban responden, selanjutnya dihitung nilai yang diperoleh untuk memudahkan pengolahan responden keseluruhan, kemudian dikelompokkan dengan menggunakan aspek pengukuran *scoring*.

Karakteristik responden adalah ciri khas yang melekat pada diri responden. Pada penelitian ini ciri khas yang ditampilkan adalah jenis kelamin dan usia gestasi. Distribusi frekuensi responden menurut karakteristik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1



**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Di Wilayah Kerja Puskesmas Karo Tahun 2020**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin Bayi		
Perempuan	18	38,3
Laki-laki	29	61,7
Jumlah	47	100
Usia Gestasi		
Aterm	45	95,7
Preterm	2	4,3
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa dari 47 bayi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu 29 orang (61,7%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 18

Frekuensi Menyusu

Frekuensi menyusu responden pada bayi dilihat dari lembar observasi yang diisi berdasarkan hasil wawancara dan observasi

orang (38,3%). Dan sebagian besar responden lahir dalam keadaan aterm atau usia kehamilan yang cukup, yaitu sebanyak 45 orang (95,7%) dan ada 2 bayi yang lahir paterm, yaitu sebanyak 2 orang (4,3%) langsung dengan ibu yang menyusui, dengan distribusi frekuensi menyusu sebagai berikut:

Tabel 4.2

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Menyusu
Di Puskesmas Karo Tahun 2020**

Frekuensi Menyusu	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	24	51,1
Cukup	13	27,7
Kurang	10	21,3
Total	47	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa dari 47 orang responden, sebagian besar ibu menyusui bayinya dengan frekuensi yang baik, yaitu sebanyak 24 orang (51,1%), ibu menyusui dengan frekuensi menyusu yang cukup sebanyak 13

orang (27,7%) dan ibu menyusui dengan frekuensi yang kurang sebanyak 10 orang (21,3%).

Lama Menyusu

Lama menyusu responden pada bayi dilihat dari lembar observasi yang diisi



berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan ibu yang menyusui, dengan distribusi frekuensi menyusui sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menyusui Di Puskesmas Karo Tahun 2020

Lama Menyusui	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	26	55,3
Cukup	14	29,8
Kurang	7	14,9
Total	47	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa dari 47 responden, sebagian responden lama menyusui pada kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (55,3%), yang termasuk dalam kategori lama menyusui cukup sebanyak 14 orang responden (29,8%), dan yang termasuk dalam kategori lama menyusui kurang yaitu sebanyak 7 orang responden (14,9%)

Berat Badan Bayi

Berat badan bayi dilihat dari lembar observasi yang diisi berdasarkan dari hasil observasi langsung dan melakukan penimbangan berat badan dengan menggunakan timbangan bayi, dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Bayi Di Puskesmas Karo Tahun 2020

Berat Badan Bayi	Frekuensi	Presentasi (%)
Naik	26	55,3
Tidak Naik	21	44,7
Total	47	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa dari 47 responden diketahui bahwa sebanyak 26 responden (55,3%) terjadi

peningkatan berat badan bayi, sedangkan sebanyak 21 responden (44,7%), diketahui tidak terjadi peningkatan berat badan.

Analisis Bivariat Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi

Hubungan frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Karo dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.5
Hubungan Frekuensi Menyusu Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi
Di Puskesmas Karo Tahun 2020

Frekuensi Menyusu	Kenaikan Berat Badan Bayi				Value
	Naik		Tidak naik		
	F	%	f	%	
Baik	21	87,5	3	12,5	0,000
Cukup	2	15,4	11	84,6	
Kurang	3	30,0	7	70,0	
Total	26	132,9	21	167,1	

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa dari 24 responden yang frekuensi menyusu pada kategori baik sebanyak 21 responden (87,5%), terjadi peningkatan berat badan bayi, dan sebanyak 3 orang responden (12,5%) tidak terjadi kenaikan berat badan. Sedangkan dari 13 responden yang termasuk dalam kategori frekuensi lama menyusu cukup, diketahui sebanyak 11 orang (84,6%) tidak terjadi peningkatan berat badan. Hanya sebanyak 2 orang (15,4%) yang terjadi peningkatan berat badan. Sedangkan dari 10 responden yang termasuk dalam

kategori frekuensi menyusu kurang, sebagian besar tidak terjadi kenaikan berat badan, yaitu sebanyak 7 orang responden (70%), dan sebanyak 3 orang (30%) responden yang berat badannya mengalami kenaikan. Dan dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p > 0,000$ dimana nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menyusu dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Karo Kecamatan Siantar Selatan Kota Madya Pematang siantar.

Hubungan Lama Menyusu Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi

Hubungan lama menyusu dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Karo dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.6



Hubungan Lama Menyusu Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Di Puskesmas Karo Tahun 2020

Lama Menyusu	Kenaikan Berat Badan Bayi				Value
	Naik		Tidak naik		
	F	%	f	%	
Baik	21	80,8	5	19,2	0,000
Cukup	3	21,4	11	78,6	
Kurang	2	28,6	5	71,4	
Total	26	130,8	21	169,2	

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa dari 26 orang responden yang termasuk dalam kategori lama menyusu baik, adasebanyak 21 orang (80,8%) mengalami kenaikan berat badan bayi, sedangkan sebanyak 5 orang responden (19,2%) tidak mengalami kenaikan berat badan. Dari 14 responden yang termasuk dalam kategori lama menyusu cukup, diketahui adasebanyak 11 orang responden (78,65%) tidak mengalami kenaikan berat badan. Artinya hanya 3 orang responden (21,4%) yang mengalami kenaikan berat badan. Sedangkan dari 7 orang responden

yang termasuk dalam kategori lama menyusu kurang, sebanyak 5 orang responden (71,4%) tidak mengalami kenaikan berat badan. Yang mengalamikenaikanberat badan hanya 2 orang responden (28,6%).

Dan dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p 0,000, dimana nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara lama menyusu dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Karo Kecamatan Siantar Selatan Kota Madya Pematangsiantar.

PEMBAHASAN

Hubungan Frekuensi Menyusu Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Karo Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 responden yang frekuensi menyusu pada kategori baik, sebanyak 21 responden (87,5%) terjadi peningkatan berat badan bayi, dan sebanyak 3 orang responden (12,5%) tidak terjadi kenaikan berat badan. Dan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p 0,000 dimana nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara frekuensi

menyusu dengan kenaikan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Karotahun 2020.

Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi menyusu sangat mempengaruhi kenaikan berat badan bayi. Bayi yang diberikan ASI dengan frekuensi yang sangat baik, akan membantu peningkatan berat badan yang signifikan. Neonatus yang sehat akan menyusu 8–12 kali perhari, dengan lama menyusu 15–20 menit pada masing-masing payudara (Siregar, 2017). Semakin sering menyusui sampai payudara kosong,



maka produksi ASI punsemakin banyak (Roesli, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Susianti (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh hisapan bayi terhadap produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 4–6 bulan. Hal ini disebabkan karena hisapan bayi dapat merangsang kelenjar-kelenjar di sekitar areola untuk mensekresi hormon oksitosin yang dapat mendorong ASI keluar lancar. Sebaliknya, ibu yang jarang menyusui bayinya, maka pengeluaran ASI-nya tidak lancar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1–6 bulan. Hisapan bayi pada puting payudara yang mempunyai banyak saraf sensoris dapat memberikan pesan ke hipofisa bagian belakang untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin bertugas untuk memproduksi ASI, sedangkan hormon oksitosin mendorong sel-sel otot yang mengelilingi pabrik susu berkontraksi, sehingga ASI terdorong keluar dan mengalir melalui sebuah saluran susu dalam gudang susu yang terdapat di bawah daerah puting yang berwarna coklat (Roesli, 2017).

ASI yang lancar dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayi, sehingga dapat meningkatkan berat badan neonatus. Perubahan berat badan merupakan indikator yang sangat sensitif untuk memantau pertumbuhan anak. Bila anak tidak mengalami kenaikan berat badan, atau berat

badannya lebih rendah dari yang seharusnya, maka anak beresiko mengalami kekurangan gizi (Depkes, 2018). Menurut Soetjningsih (2015), bayi yang mendapat cukup ASI mempunyai kenaikan berat badan rata-rata 500 gram perbulan, bila sering menyusui, tiap 2–3 jam, atau 8-12 kali dalam sehari. Kenaikan berat badan bayi yang mendapat cukup ASI pada minggu pertama yaitu antara 200-2500 gram. Pemberian ASI pada bayi setidaknya tidak dijadwalkan. Bayi disusui sesuai dengan permintaan bayi (*on demand*).

Hubungan Lama Menyusu Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Karo Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 orang responden yang termasuk dalam kategorial lama menyusu baik, diketahui sebanyak 21 orang (80,8%) mengalami kenaikan berat badan bayi, sedangkan 5 orang responden (19,2%) tidak mengalami kenaikan berat badan. Dari 14 responden yang termasuk dalam kategorial lama menyusu cukup, diketahui sebanyak 11 orang responden (78,65%), tidak mengalami kenaikan berat badan, hanya 3 orang responden (21,4%) yang mengalami kenaikan berat badan. Sedangkan 7 orang responden yang termasuk dalam kategorial lama menyusu kurang, sebanyak 5 orang responden (71,4%) tidak mengalami kenaikan berat badan, hanya 2 orang responden (28,6%). Dan dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,000$ dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan



antara lama menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Karo.

Selama masa neonatus, waktu menyusui sangat baik, yaitu lebih dari 15 menit. Lama menyusui juga berpengaruh terhadap pengeluaran ASI. Ketika neonatus

tidak dapat menyusui dengan benar, maka stimulus untuk mengeluarkan hormon produksi ASI terhambat (Arief, 2015). Berikut disajikan dalam tabel mengenai hubungan lama menyusui dengan perubahan berat badan neonatus:

Tabel 4.7
Hubungan Lama Menyusui Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Di Puskesmas Karo Tahun 2020

Lama Menyusui	Kenaikan Berat Badan Bayi				Value
	Naik		Tidak naik		
	f	%	f	%	
Baik	21	80,8	5	19,2	0,000
Cukup	3	21,4	11	78,6	
Kurang	2	28,6	5	71,4	
Total	26	130,8	21	169,2	

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5 didapatkan sebanyak 60% neonatus yang lama menyusui cukup mengalami kenaikan berat badan, dan 40% neonatus tidak naik berat badannya. Analisis data menunjukkan bahwa nilai p -value-nya (0,209) lebih besar dari α (0,05), yang berarti lama menyusui dan perubahan berat badan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara durasi menyusui dengan berat badan bayi berbeda-beda sesuai dengan pola hisap bayi.

Bayi yang baru lahir mempunyai durasi menyusui 20–45 menit. Ketika bayi tidak dapat menyusui dengan baik, maka dibutuhkan stimulus untuk produksi ASI (Arief, 2015). Lama menyusui berkaitan dengan adanya refleksi prolaktin, yang

merupakan hormon menyusui yang sangat penting untuk memulai dan mempertahankan pengeluaran ASI. Stimulasi dari hisapan bayi akan mengirimkan pesan hipotalamus, yang merangsang hipofisis anterior untuk melepas prolaktin. Jumlah prolaktin yang disekresikan dan jumlah ASI yang dihasilkan berkaitan dengan besarnya stimulus hisapan, frekuensi, intensitas dan lama bayi menyusui (Bobak, 2016). Lama menyusui bayi adalah berbeda-beda, sesuai dengan pola hisapan bayi. Pola menyusui bayi juga berbeda pada tingkatan umur. Bayi sebaiknya menyusui 10 menit pada payudara pertama, karena daya hisap masih kuat, dan 20 menit pada payudara yang kedua, karena daya hisap bayi sudah mulai melemah. Tidak ada hubungan antara lama menyusui dengan produksi ASI, hal itu kemungkinan terjadi disebabkan karena faktor lain, seperti



faktor anatomi puting ibu yang tidak mendukung, karena anatomi puting tidak normal sehinggamenyusahakan bayi dalam mengisap puting. Hisapan yang kurang

normal pada puting dapat mengakibatkan terhambatnya sekresi hormon menyusui sehingga produksi ASI tidak lancar (Rini, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Karo. Dengan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana nilai $p < 0,05$. Ada hubungan antara lama menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Karo. Dengan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana nilai $p < 0,05$. Dengan hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat, Terutama ibu hamil agar mempersiapkan sejak dini pemberian ASI pada bayi dengan memperhatikan frekuensi dan lama menyusui agar tidak terjadi gizi buruk pada bayi dan pertumbuhan yang terhambat. Diharapkan bagi tenaga kesehatan agar selalu memberikan penyuluhan-penyuluhan yang terkait dengan ASI. Baik mulai dari persiapan hamil, cara pemberian ASI yang baik dan benar tentu saja sesuai, Serta

penyuluhan tentang nutrisi bagi ibu menyusui. Karena masih banyak ibu yang tidak memahami teknik pemberian ASI yang tepat. Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi, Dengan cara penilaian kualitas ASI, agar diketahui secara akurat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi peningkatan berat badan bayi. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa kebidanan Institut Kesehatan Mitra Husada Medan tentang frekuensi dan lama menyusui dengan perubahan berat badan bayi. Menambah referensi dan pengetahuan mahasiswa kebidanan Institut Kesehatan Mitra Husada Medan. Merupakan kesempatan bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, N. (2017). *Panduan Ibu cerdas ASI dan Tumbuh Kembang Bayi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Arief. (2015). *Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal*. Jakarta: EGC.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Sumatera Utara 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera*

- Utara Tahun 2013. Medan: Dinas Kesehatan Kota Sumatera Utara.
- <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/rawat-gabung>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2020.
- I Komang Sari, 2015. *Anatomi Payudara Dan Fisiologi Laktasi* (artikel) dalam Buku ASI, Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Soetjningsih (editor), Jakarta: EGC, hal. 4-8.
- Ida Ayu Fatmawati. (2015). *Manajemen Laktasi* (artikel) dalam *Buku ASI, Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Soetjningsih (editor). Jakarta : EGC, hal. 77 – 93.



- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2015. *ASI Eksklusif*.
- Kemendes Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) (2018), *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta :KPPPA,hal.61-64.
- Kemendes Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak(KPPPA)(2018), *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: KPPPA,hal. 83-84.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015).*Angka Kematian Bayi*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019).*PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2018*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015).*PROFIL KESEHATAN INDONESIA 201*. Jakarta
- Maryunani, Anniek (2016). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, R (2015). *Panduan Lengkap Menyusu dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: EGC.
- Pollard (2015). *Mode of Delivery and Breastfeeding Practices*, International Journal of Pregnancy & Child Birth, MedCrave, 2017.2(6)
- Sudaryat Suraatmaja. (2015). *Aspek Gizi Air Susu Ibu* (artikel) dalam Buku ASI, Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Soetjiningsih (editor). Jakarta : EGC, hal. 20-26.
- Wagiyo, Ns &Putrono. (2016). *Asuhan Keperawatan Antenatal, Intranatal Bayi Baru Lahir, Fisiologis dan Patologis*. Yogyakarta : Andi Offset, hal. 328.